

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi di Indonesia semakin pesat, hal ini ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis. Tidak hanya dari sistem bahkan secara ukuran, jumlah dan penyebaran geografis semakin meningkat. Perkembangan teknologi saat ini memasuki masa era "Teknologi Revolusi Industri 4.0". Sesuai dengan namanya teknologi terbaru ini disebut revolusi keempat. Karena sebelumnya revolusi ini sudah mengalami perubahan sebanyak 3 (tiga) kali revolusi, di mana konsep ini dikemukakan oleh seorang ekonom asal Jerman yang menggagas *World Economic Forum* (WEF). Perkembangan Revolusi Industri Pertama untuk mekanisme produksi masih menggunakan tenaga air dan uap. Revolusi Industri Kedua untuk mengotomatisasi produksi dengan menggunakan tenaga listrik. Revolusi Industri Ketiga masih dalam rangka mengotomatisasi produksi ini menggunakan elektronik dan teknologi informasi. Dan Revolusi Industri Keempat ini berkembang dari Revolusi Industri Ketiga yang menjadi teknologi digital, di mana perkembangan ini terjadi sejak pertengahan abad terakhir. Alasan di mana perkembangan teknologi disebut dengan revolusi karena dapat membangun perubahan dunia yang sangat signifikan seperti cara bekerja, mengubah cara hidup bahkan cara berhubungan antara satu dengan yang lain (Schwab, 2017: 6).

Awal tahun 2018 Revolusi 4.0 berkembang dengan sangat pesat sehingga menciptakan sebuah perubahan terutama di bidang teknologi dan informasi. Teknologi yang tercipta saat ini mengarah ke modern mengikuti perkembangan dunia. Teknologi itu sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi hampir di semua perusahaan, informasi perubahan ini sangat penting di era Revolusi Teknologi 4.0, sehingga penyebaran informasi ini sangat cepat dan meluas bahkan sampai ke daerah terpencil sekali pun dan dapat diterima oleh semua kalangan (Debora, 2019).

Perkembangan teknologi dan informasi ini sangat penting bagi para investor, karena bagi perusahaan *go public* para investor merupakan sumber

modal bagi perusahaan atas saham-saham yang dimiliki investor tersebut. Para investor merupakan sumber modal bagi perusahaan. Sebelum memutuskan menginvestasikan modalnya di dalam perusahaan, baik dalam bentuk kepemilikan saham maupun investasi lainnya. Para investor yang akan mengambil keputusan investasi dalam membeli saham di pasar modal yaitu untuk menilai maupun menganalisis seberapa nilai keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu saham tersebut untuk pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukannya (Amrulloh dan Muis, 2019; Brigham dan Houston, 2013: 320; Magdhalena *et al.*, 2019).

Para investor yang akan berinvestasi di pasar modal khususnya saham harus mampu memahami risiko (*risk*) yang akan dihadapinya, karena pada setiap investasi dihadapkan langsung dengan masa yang akan datang yang mengandung ketidakpastian yang berarti mengandung risiko (*risk*) bagi para investor (Sarpong *et al.*, 2018). Risiko (*risk*) dan keuntungan atau imbal hasil yang diharapkan merupakan dasar dari penetapan keputusan investasi (Berry, 2017). Hubungan antara risiko dan keuntungan sejalan linier yang artinya semakin tinggi risiko (*risk*) yang akan dihadapi oleh investor, maka akan semakin tinggi juga tingkat pengembalian atau yang diharapkan atau keuntungan (*expected return*) (Hartanto, 2020).

Risiko dan *return* menjadi salah satu pertimbangan tolak ukur ketika seseorang akan melakukan investasi. Pengetahuan tentang risiko (*risk*) dan *return* menjadi modal penting yang harus dimiliki oleh setiap investor maupun calon investor melakukan investasi. Sebelum melakukan keputusan investasi seorang investor harus mempertimbangkan imbal hasil yang diharapkan atau (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang harus ditanggung dari investasi tersebut, untuk mengetahui risiko dari investasi maka investor harus mengukur tingkat risikonya (Sarpong *et al.*, 2018).

Para investor pasti akan mencari informasi tentang perusahaan itu terlebih dahulu. Dari informasi yang beredar di dalam pasar modal tersebut investor dapat memantau perkembangan beberapa tahun terakhir atau pada saat perusahaan mengadakan pengumuman mengenai *corporate action* seperti merger dan akuisisi (M&A), *stocksplit*, pergerakan harga saham dan pembagian dividen. Investor dapat

melihat prospeknya dan meminimalkan ketidakpastian risiko yang dapat terjadi serta menilai suatu saham sehingga investor dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengumuman yang tersebar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* menjadi salah satu pusat perhatian bagi para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Maka sederhananya setiap perusahaan berbondong-bondong untuk menciptakan reputasi yang terbaik bagi para investor di mana berharap agar investor yakin untuk menginvestasikan dananya melalui pembelian saham di pasar modal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* (Amrulloh dan Muis, 2019; Brigham dan Houston, 2013: 320).

Fatmawati dan Azizah (2021) menerangkan penyebaran informasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar modal yang mengakibatkan munculnya istilah persaingan. Di mana persaingan memang sangat berpengaruh dalam operasi pasar, yang dapat mendorong terciptanya inovasi, kreativitas, produktivitas serta pertumbuhan perusahaan. Edi dan Irayanti (2019) menegaskan pengaruh teknologi yang menyebarkan informasi dapat mengakibatkan peningkatan pembangunan ekonomi dan keberadaan pasar bebas, yang mempengaruhi daya saing, baik secara nasional maupun internasional. Persaingan bisnis pasti dialami oleh semua perusahaan di dunia, sehingga memaksa perusahaan harus menyiapkan strategi untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bertahan di pasar serta dapat mencapai tujuan perusahaan yang antara lain menciptakan keuntungan yang maksimal di setiap tahunnya. Ada banyak hal yang harus dilakukan perusahaan untuk tetap tumbuh dan berkembang di tengah persaingan pasar dan mampu mempertahankan bahkan dapat mengembangkan bisnisnya menjadi lebih baik. Salah satu strategi bisnis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perusahaan adalah dengan ekspansi bisnis. Perkembangan bisnis dapat dilakukan secara ekspansi internal maupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal yang dapat dilakukan perusahaan dengan menambah divisi di dalam perusahaan, menambah kapasitas pabrik, dan menambah unit produksi. Sedangkan untuk ekspansi eksternal yang sering dilakukan oleh sebagian besar perusahaan antara lain merger dan akuisisi (M&A).

Merger dan akuisisi (M&A) merupakan alat untuk ekspansi bisnis yang

akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan sinergi. Secara teoritis, merger dan akuisisi (M&A) tidaklah sama. Padahal merger dan akuisisi (M&A) keduanya selalu berdampingan bersama, bahkan sering digunakan secara bergantian tetapi memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Dalam merger adalah dua atau lebih perusahaan bergabung bersama dan membuat perusahaan baru (identitas perusahaan gabungan berubah ketika membentuk perusahaan baru) sedangkan dalam strategi akuisisi adalah satu perusahaan mengambil alih perusahaan lainnya (identitas perusahaan tetap sama dan tidak berubah). Jika di lihat dari definisi di atas bahwa merger dan akuisisi (M&A) itu berbeda, perbedaan itu terletak pada kepemilikan, kontrol manajemen, dan pengaturan keuangan (Mardianto *et al.*, 2018; Edi dan Irayanti, 2019). Dari definisi itu umumnya merger dan akuisisi (M&A) bertujuan untuk menciptakan sinergi, menciptakan nilai tambah dan finansial perusahaan secara peningkatan efektivitas yang didasari dengan visi dan misi perusahaan itu sendiri, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi untuk jangka panjang, guna meningkatkan skala ekonomi, ruang lingkup ekonomi dan kekuatan keuangan (Sihombing dan Kamal, 2016).

Mengapa perusahaan memilih melakukan merger dan akuisisi (M&A)? Pengumuman merger dan akuisisi (M&A) merupakan daya tarik bagi para investor ketika akan menanamkan saham pada suatu perusahaan. Merger dan Akuisisi (M&A) bertujuan untuk jangka panjang dan dilakukan dengan skala besar. Selain menarik bagi para investor di lakukan merger dan akuisisi (M&A) merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi pangsa pasar dan memperluas bisnis. Selain itu perusahaan sangat perlu untuk bertumbuh serta berkembang agar tidak ketinggalan perkembangan teknologi, dengan diadakan merger dan akuisisi (M&A) dapat menciptakan nilai atau tambahan kekayaan bagi para pemegang saham. Hal ini dapat dicapai melalui pertumbuhan organik (*organic growth*), tetapi itu sangat memerlukan waktu yang lama. Sehingga strategi alternatif itu yang digunakan salah satunya melalui transaksi merger dan akuisisi (M&A) yang relatif lebih cepat. Maka tujuan merger dan akuisisi (M&A) itu sesuai dengan penjelasan di atas merupakan bentuk strategi perusahaan untuk memperluas kegiatan usaha perusahaan. Untuk mengembangkan suatu perusahaan perlu untuk menarik pangsa pasar yang sulit agar bisa didapatkan dengan mudah diperoleh dari

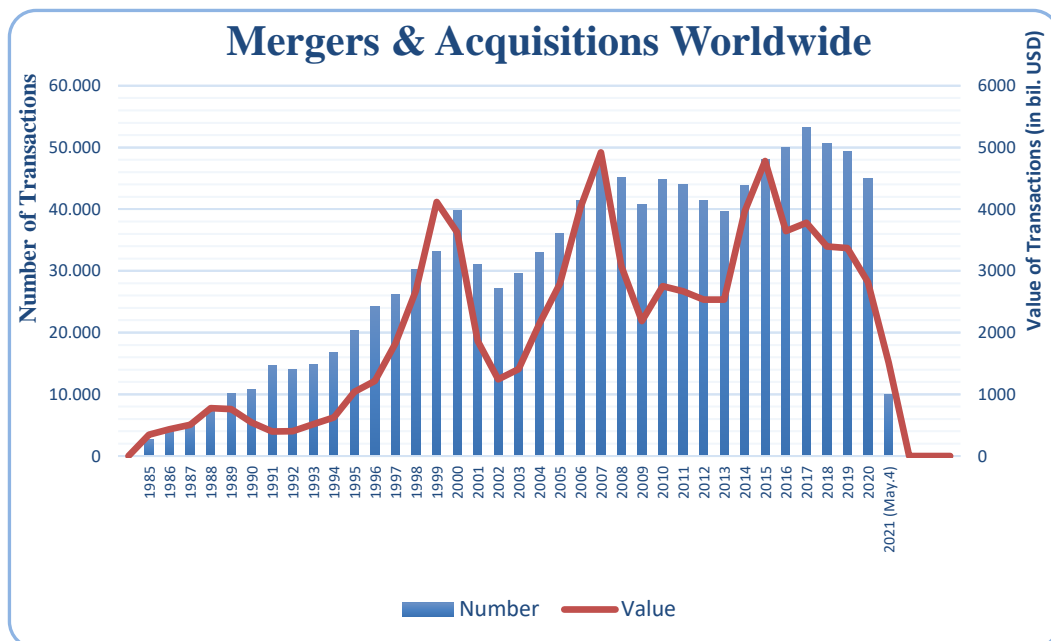
perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi (M&A) (*acquirer*), atau dengan secara tidak langsung ketika melakukan merger dan akuisisi (M&A) pangsa pasar di perusahaan itu otomatis akan menjadi pangsa pasar perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi (M&A), sama halnya bila ingin mengembangkan perusahaan ke *go* internasional maka perusahaan yang akan di merger dan akuisisi (M&A) adalah perusahaan asing sehingga pangsa pasar perusahaan tersebut yang sudah memiliki pangsa pasar asing akan mudah didapatkan. Perusahaan yang dibeli akan memiliki identitas sendiri, merek dan aset tidak berwujud lainnya menjadikan pihak perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi (M&A) (*acquirer*) bisa menjalankan bisnis di pangsa pasar yang baru dengan fondasi yang kuat (Ross *et al.*, 2016: 459).

Keputusan merger dan akuisisi (M&A) memiliki beberapa implikasi pada struktur keuangan perusahaan. Merger dan akuisisi (M&A) sering dipilih karena biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan strategi restrukturisasi keuangan lainnya seperti *Initial Public Offering* (IPO) atau likuidasi. Kemampuan perusahaan untuk mengembangkan sinergi dari merger dan akuisisi (M&A) membuat perusahaan itu mudah untuk beralih produk dan/atau pasar yang satu dengan biaya rendah. Studi sebelumnya menekankan bahwa sinergi melalui merger dan akuisisi (M&A) memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk menurunkan biaya yang meningkatkan profitabilitas. Dalam praktiknya, biaya produksi yang lebih rendah hanyalah bagian dari kisah sukses perusahaan itu sendiri. Likuiditas modal adalah sisi lain dari cerita yang dihasilkan dari merger dan akuisisi (M&A). Pasalnya, pengumuman merger dan akuisisi (M&A) di pasar modal menjadi isu utama dalam proses merger dan akuisisi (M&A) yang kemudian akan mempengaruhi harga saham (Fitriningrum *et al.*, 2018).

Brigham dan Houston (2013: 345) menjelaskan mengenai merger dan akuisisi (M&A) banyak memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu (1) menurunkan tingkat persaingan antar perusahaan dengan membeli beberapa usaha atau menggabungkannya untuk memperkuat pasar, (2) memperoleh pelanggan yang berpotensi tanpa harus merintis dari awal, adanya pekerja lama yang sudah berpengalaman, serta mendapatkan ilmu baru dari perusahaan yang di merger dan akuisisi (M&A) yang dapat diterapkan pada perusahaan, (3) menghambat

persaingan antar perusahaan dengan cara meminimalkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan serta mendapatkan *cashflow* dengan cepat dan (4) menghemat waktu dalam memperluas pangsa pasar serta kemudahan dalam pengajuan kredit karena adanya kepercayaan pada pemberian kredit kepada perusahaan yang sudah lama berdiri. Besarnya merger dan akuisisi (M&A) menyebabkan munculnya gelombang yang memaksa manajemen untuk ambil bagian. Tekanan eksternal menganggap memainkan peran penting dalam keputusan manajemen untuk mengambil bagian dalam gelombang. Sementara merger dan akuisisi (M&A) dipandang sebagai keputusan berbiaya rendah dan paling strategis, merger dan akuisisi (M&A) berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa kurang dari 25 persen merger dan akuisisi M&A mampu memenuhi tujuan keuangan (Lewis dan McKone, 2016; Fitrianingrum *et al.*, 2018). Perusahaan melakukan merger dan akuisisi (M&A) karena adanya sebuah motivasi yang mendasari munculnya berbagai alasan kesadaran bahwa penggabungan bisnis dapat memberikan peluang untuk perusahaan menciptakan nilai baru bagi ekonomi dan kekayaan bagi pemegang saham. Merger dan akuisisi (M&A) yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan daya saing antar perusahaan dan mendapatkan keunggulan kompetitif bersaing atas perusahaan lain yang memiliki bidang yang sama dengan memperoleh pangsa pasar yang sudah ada sehingga menjadi lebih besar dan memiliki banyak kekuatan sumber daya yang diperoleh dari penggabungan perusahaan untuk melayani pasar yang diperluas (Vaulia *et al.*, 2021). Merger dan akuisisi (M&A) adalah topik yang populer, baik dalam penelitian akademis atau lingkungan bisnis (Edi dan Irayanti, 2019). Merger dan akuisisi (M&A) juga telah mendapat pengakuan global sebagai langkah strategis di sektor korporasi selama beberapa dekade terakhir. Strategi-strategi ini telah berhasil diadopsi oleh banyak organisasi nasional dan multinasional. Transaksi ini telah membawa perkembangan yang signifikan di berbagai sektor di dunia (Rahman *et al.*, 2018). Banyak peristiwa merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi di dunia bukan hanya ratusan peristiwa tetapi ini dapat mencapai puluhan ribu peristiwa per tahun. Berikut peneliti tampilkan data merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi di dunia pada seluruh

perusahaan.



Sumber : <https://imaa-institute.org/>; diakses 1 Desember 2021

**Gambar 1.1** Merger dan Akuisisi di Dunia Tahun 1985-Mei 2021.

Gambar 1.1 menggambarkan ada satu juta seratus dua puluh enam ribu tiga ratus sembilan puluh enam peristiwa merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi di dunia periode 1985 sampai dengan Mei 2021 di semua sektor perusahaan. Perkembangan merger dan akuisisi (M&A) di dunia sejak tahun 2013 semakin membaik. Pada tahun 2017 angka pengumuman peristiwa merger dan akuisisi (M&A) meningkat sekitar 4,7% bila dibandingkan dengan tahun 2013 sampai dengan 2017 yang menghasilkan 4,1% rata-rata angka peristiwa dalam lima tahun terakhir meskipun volume menurun drastis pada tahun 2016 sebesar 4,4% dengan sekitar 3.646 transaksi. Peristiwa merger dan akuisisi (M&A) tertinggi terjadi pada tahun 2017 di mana transaksi yang dilakukan sebanyak lima puluh tiga ribu tiga ratus dua peristiwa. Peneliti akan lebih membahas merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi di Indonesia.



Sumber : <https://imaa-institute.org/>; diakses 1 Desember 2021

**Gambar 1.2** Merger dan Akuisisi di Indonesia Tahun 1990-2020.

Gambar 1.2 menunjukkan ada 5.767 (lima ribu tujuh ratus enam puluh tujuh) peristiwa merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi di Indonesia periode 1990 sampai dengan 2020 di seluruh sektor perusahaan. Peristiwa pengumuman merger dan akuisisi (M&A) tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2010 di mana transaksi yang dilakukan hampir mencapai lima ratus sembilan puluh transaksi. Peristiwa merger dan akuisisi (M&A) pada periode 2011-2021 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 992 (sembilan ratus sembilan puluh dua) untuk seluruh sektor perusahaan ([www.kppu.go.id](http://www.kppu.go.id); diakses 01 Desember 2021). Fatmawati dan Azizah (2021) menguraikan hal ini adalah dampak dari afiliasi strategi yang dirancang untuk menghadapi persaingan global yang makin menguat. Ditambah dengan adanya perdagangan bebas seperti *Asean Free Trade Area* (AFTA) mengakibatkan persaingan antar usaha semakin ketat yang menyebabkan perusahaan dari berbagai sektor industri berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dengan melakukan penggabungan perusahaan.

Di Indonesia ada aturan yang mendasari perusahaan melakukan akuisisi yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id); diakses 23 November 2021). Merger dan akuisisi (M&A) terus menjadi subjek favorit di kalangan peneliti karena kepentingannya yang signifikan dalam dunia korporat. Sekitar delapan ratus empat puluh delapan peristiwa merger dan akuisisi (M&A) di semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia selama periode Januari 2010 hingga Juli 2021 ([www.kppu.go.id](http://www.kppu.go.id); diakses 01 Desember 2021). Berdasarkan rata-rata data jumlah saham yang beredar pada periode Mei 2021 hingga Oktober 2021 pada sektor industri yang ada di Indonesia dengan data sebagai berikut:

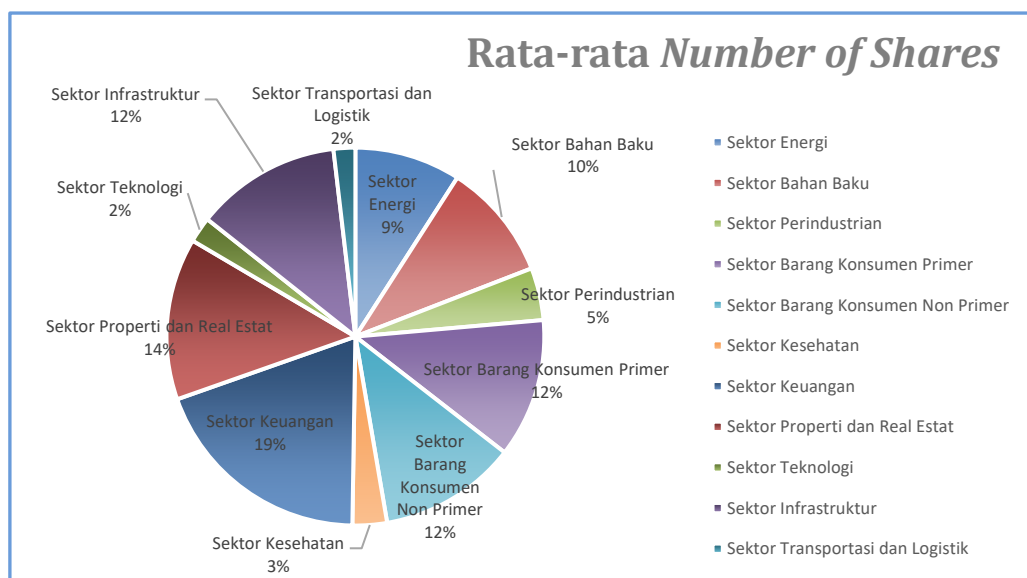
**Tabel 1.1** *Number of Listed Shares by Industry*  
periode Mei – Oktober 2021.

No.	Klasifikasi Industri	Rata-rata Jumlah Saham Yang Beredar
1	Sektor Bahan Baku	666.407.751.772,27
2	Sektor Barang Konsumen Non Primer	409.991.020.467,64
3	Sektor Barang Konsumen Primer	1.515.933.611.979,75
4	Sektor Energi	476.479.980.822,36
5	Sektor Keuangan	2.021.398.767.172,93
6	Sektor Kesehatan	177.673.190.852,93
7	Sektor Perindustrian	416.073.529.618,58
8	Sektor Infrastruktur	786.922.470.491,15
9	Sektor Properti dan Real Estat	309.970.751.995,29
10	Sektor Teknologi	32.822.714.007,03
11	Sektor Transportasi dan Logistik	27.319.720.320,08

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 27 November 2021

Tabel 1.1 menyatakan peneliti dapat mengambil kesimpulan rata-rata yang diperoleh dari hasil jumlah saham yang beredar dengan urutan tiga besar tertinggi yaitu (1) sektor keuangan (2) sektor barang konsumen primer dan (3) sektor infrastruktur di mana hasil nilai rata-rata secara berurutan Rp. 2.021.398.767.172,93,-, Rp.1.515.933.611.979,75,-, dan Rp. 786.922.470.491,15,-. Dari data Tabel 1.1 industri di perusahaan Indonesia memiliki sebelas sektor. Di mana dari sebelas sektor itu akan dipecah lebih kecil lagi menjadi sub sektor. Peneliti akan memecah pembahasan lebih lanjut tentang sub sektor yang ada di setiap sektor industri tersebut. Berikut peneliti tampilkan data sub sektor yang diambil dari data *trading summary by industry classification* yang ada di Indonesia pada seluruh sektor perusahaan.

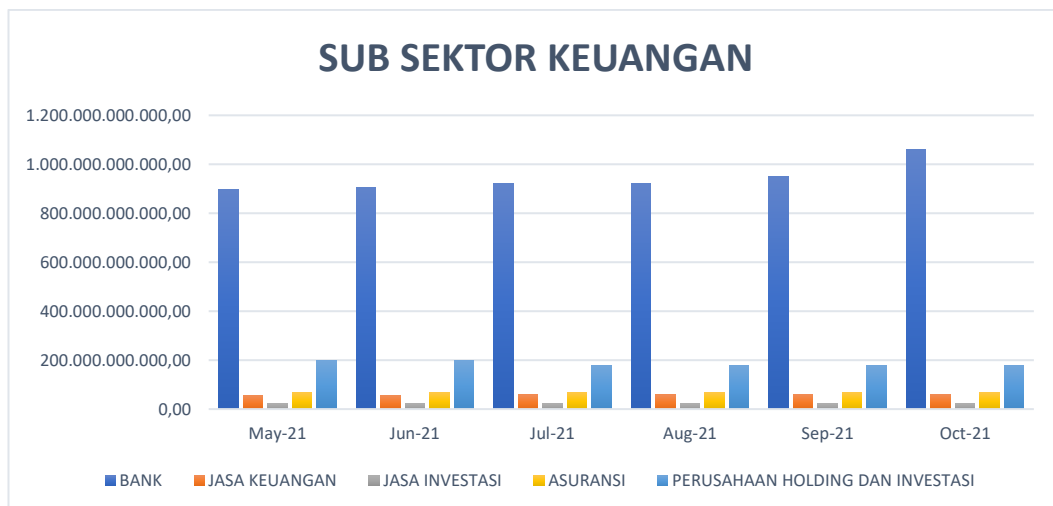
Berdasarkan data *trading summary by industry classification*, menunjukkan bahwa sektor keuangan masih lebih unggul bila dibandingkan dengan sepuluh sektor lainnya dari hasil rata-rata *number of shares* dengan nominal Rp. 1.278.156.806.088,83,- yang memiliki anggota ada seratus lima perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dari total keseluruhan perusahaan yang ada di sebelas sektor sebanyak tujuh ratus lima puluh empat perusahaan. Selanjutnya sektor lainnya yang menduduki urutan ke dua dan ke tiga yaitu sektor properti dan real estat sebagai urutan ke dua dan sektor infrastruktur menjadi peringkat tiga besar dari sebelas sektor lainnya dengan memperoleh nominal Rp. 914.956.616.546,67 dan Rp. 823.511.607.818,50 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 27 November 2021).



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 27 November 2021

**Gambar 1.3** *Trading Summary by Industry Classification* periode Mei – Oktober 2021.

Berdasarkan data Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor keuangan menghasilkan rata-rata persentase 19% dari 100% pada periode Mei 2021-Oktober 2021 menduduki peringkat pertama untuk persentase tertinggi bila dibandingkan dengan sepuluh sektor lainnya. Dari hasil data Gambar 1.3 menunjukkan bahwa di dalam sektor keuangan terdapat lima sub sektor sebagai berikut : (1) Bank, (2) Jasa Keuangan, (3) Jasa Investasi, (4) Asuransi dan (5) Perusahaan Holding dan Investasi.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 27 November 2021

**Gambar 1.4** Sub Sektor Keuangan.

Gambar 1.4 membahas mengenai sub sektor keuangan dan memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pergerakan grafik secara signifikan di setiap bulannya dari Mei 2021 sampai dengan Oktober 2021 sebanyak hampir sekitar 74% pada sub sektor perbankan menghasilkan *number of shares* tertinggi dari empat sub sektor yang lainnya dengan perolehan rata-rata sebesar Rp. 942.451.294.961,17,- dari sekitar empat puluh tujuh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bahwa sebuah perusahaan atau organisasi membutuhkan sumber daya keuangan untuk memperluas operasi perusahaan atau pertumbuhan, karena merger dan akuisisi (M&A) mengacu pada bentuk kesepakatan keuangan. Pertumbuhan dan perkembangan organisasi dapat dicapai melalui peluncuran produk dan layanan baru atau memperluas kegiatan operasi di luar organisasi yang ada. Pada dasarnya ada dua sumber daya yang paling utama yang bisa mempengaruhi pencapaian pertumbuhan serta perkembangan, yaitu sumber daya eksternal dan sumber daya internal. Sebagian besar organisasi bisnis mengandalkan sumber daya internal (laba ditahan) untuk ekspansi bisnis. Namun, tidak semua harus selalu menggunakan sumber daya internal ketika ada sebuah peluang untuk bertumbuh dengan signifikan akan menjadi sebuah motivasi bagi organisasi untuk mengandalkan sumber daya eksternal, jika sumber daya internal terbatas. Ketika organisasi sedang mengalami krisis keuangan tidak mungkin bagi organisasi tersebut terus menggunakan laba perusahaan yang ada akan mengakibatkan perusahaan tersebut

menjadi merugi, maka dari itu sumber daya eksternal itu dibutuhkan seperti pinjaman dari bank, kemitraan, merger dan akuisisi (M&A) dengan perusahaan lain. Ini termasuk sinergi organisasi di mana usaha gabungan menerima nilai tinggi dari masing-masing perusahaan individu. Ini dapat mengurangi biaya usaha baru, memaksimalkan kekayaan pemegang saham, kelangsungan hidup dalam lingkungan dan struktur yang dinamis, mencapai skala dan ruang lingkup ekonomi, mengurangi biaya dan meningkatkan pengembalian ekuitas. Alasan utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi (M&A) adalah untuk menciptakan sinergi. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas dari kekuatan atau elemen-elemen perusahaan yang bergabung, serta sinergi adalah nilai keseluruhan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi (M&A) yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum di merger dan akuisisi (M&A) (Brigham dan Houston, 2013: 345). Motivasi perusahaan melakukan merger dan akuisisi (M&A) adalah menciptakan sinergi, mengurangi biaya, meningkatkan pendapatan, pengurangan kebutuhan modal, mendapatkan pajak yang lebih rendah, dan menghindari kesalahan (Ross *et al.*, 2016: 460).

Kemajuan teknologi informasi dan deregulasi keuangan juga adalah alasan lain di balik pesatnya peningkatan jumlah merger dan akuisisi (M&A) di sektor keuangan. Integrasi di sektor perbankan adalah unggulan karena mengurangi persaingan dengan mengecualikan bank yang lemah dan meningkatkan pangsa pasar. Manfaat sinergi dan peningkatan efisiensi bank hasil merger dan akuisisi (M&A) merupakan daya tarik utama untuk mengadopsi strategi merger dan akuisisi (M&A) oleh bank (Mall dan Gupta, 2019).

Mall dan Gupta (2019); Rahman *et al.* (2018) menerangkan maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *event study* yang merupakan metode untuk menguji hasil dari reaksi pasar pada saat munculnya sebuah peristiwa. Peristiwa di dalam penelitian ini adalah pengumuman merger dan akuisisi (M&A) yang dilakukan oleh perusahaan di mana dapat mengukur langsung pengaruh peristiwa yang akan dilihat dari reaksi pasar yang akan ditimbulkan sebelum dan sesudah terjadi sebuah peristiwa pengumuman merger dan akuisisi (M&A). Metode *event study* dapat digunakan juga untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu peristiwa. Jika peristiwa tersebut mengandung sebuah

informasi, maka reaksi pasar akan direspons dengan ditunjukkan adanya *return* tak normal (*abnormal return*) dan akumulasi *return* tak normal (*cumulative abnormal return*). Menguji kandungan informasi akan dilanjutkan dengan meneliti kecepatan penyebaran informasi yang akan diterima dalam pasar serta menciptakan pergerakan para investor dalam berinvestasi di pasar modal dalam menguji kecepatan reaksi pasar. Pasar yang efisien adalah pasar yang bereaksi dengan penuh dan cepat dalam menerima rangsangan informasi jika munculnya suatu peristiwa (Hartono, 2018: 7). Tercatat ada 24 (dua puluh empat) peristiwa merger dan akuisisi (M&A) yang terjadi dari 47 (empat puluh tujuh) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di antara tahun 2011-2021 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 01 Desember 2021). Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Selain itu saham LQ45 dipilih karena indeks LQ45 memiliki indeks saham yang paling *liquid*. *Liquid* yang dimaksud adalah banyak transaksi di bursa, atau dapat diartikan mudah diperjual belikan. Saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45 adalah saham *blue chip* atau saham dengan rata-rata transaksinya tinggi selama 12 tahun terakhir, kapitalisasi pasar tinggi dalam 12 bulan terakhir, frekuensi dan jumlah transaksi tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Umumnya saham *liquid* cenderung diminati oleh para investor karena kinerja perusahaan yang baik maupun keuntungan yang didapatkan lebih besar (Astuti *et al.*, 2020; [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); diakses 01 Desember 2021).

Berdasarkan data dan informasi di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang merger dan akuisisi (M&A) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks LQ45 di antara 2011-2021.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil *abnormal return* dan *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah adanya pengumuman merger dan akuisisi (M&A) pada perusahaan perbankan di LQ 45 periode di antara tahun 2011 sampai dengan

2021?

- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *abnormal return* dan *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah adanya pengumuman merger dan akuisisi (M&A) pada perusahaan perbankan di LQ 45 periode di antara 2011 sampai dengan 2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana hasil *abnormal return* dan *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah adanya pengumuman merger dan akuisisi (M&A) pada perusahaan perbankan di LQ 45 periode di antara tahun 2011 sampai dengan 2021.
- 2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *abnormal return* dan *cumulative abnormal return* sebelum dan sesudah adanya pengumuman merger dan akuisisi (M&A) pada perusahaan perbankan di LQ 45 periode di antara 2011 sampai dengan 2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah wawasan mengenai merger dan akuisisi (M&A) dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi investor diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan membantu investor yang akan membeli saham untuk mempertimbangkan risiko keuangan lainnya serta mengetahui pengaruh pengumuman merger dan akuisisi perusahaan terhadap *return* saham, supaya tidak ada salah langkah dalam menginvestasikan modalnya.